

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE EVA, MVA DAN FVA PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT BEI 2020-2024

Muhammad Firli¹; Divianto²; Fernando Africano³

Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang^{1,2,3}

Email : firlimoderator@gmail.com¹; divianto@polsri.ac.id²; fernando.africano@polsri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menilai kinerja keuangan sejumlah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam rentang 2020–2024, dengan memanfaatkan metode EVA, MVA, dan FVA. Berbekal data sekunder dari laporan keuangan tahunan sembilan perusahaan yang diseleksi melalui purposive sampling, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Untuk mengukur sejauh mana setiap perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, pasar, dan finansial, dilakukan analisis data berupa perhitungan EVA, MVA, dan FVA. Hasilnya memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut cenderung tidak seragam. Hanya beberapa perusahaan yang mampu secara berkelanjutan menghasilkan nilai tambah ekonomi berdasarkan EVA, sementara perusahaan lainnya terus mencatatkan nilai EVA negatif selama periode waktu tertentu. Sebagian besar perusahaan mencatatkan nilai negatif berdasarkan MVA, yang berarti nilai pasar mereka belum melampaui investasi modal yang mereka keluarkan. Meskipun beberapa perusahaan masih mencatatkan nilai negatif pada awal periode penelitian, sebagian besar perusahaan mencatatkan nilai positif berdasarkan FVA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan EVA, MVA, dan FVA secara bersamaan memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, karena masing-masing pendekatan tersebut menilai aspek yang berbeda dalam penciptaan nilai. Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor untuk membantu pengambilan keputusan investasi, serta bagi manajemen perusahaan untuk menilai efektivitas penggunaan modal dan aset.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan; Economic Value Added; Market Value Added; Financial Value Added

ABSTRACT

This study aims to assess the financial performance of several palm oil plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024, using the EVA, MVA, and FVA methods. Drawing on secondary data from the annual financial reports of nine companies selected through purposive sampling, this study employs a quantitative descriptive approach. To measure the extent to which each company is able to create economic, market, and financial value added, data analysis was conducted in the form of EVA, MVA, and FVA calculations. The results show that the financial performance of these companies tends to be inconsistent. Only a few companies were able to consistently generate economic value added based on EVA, while the others continued to record negative EVA values over a specific period. Most companies recorded negative values based on MVA, meaning their market value had not yet exceeded their capital investments. Although some companies still recorded negative values at the beginning of the study period, the majority recorded positive values based on FVA. The results of this study indicate that the simultaneous use of EVA, MVA, and FVA allows for a more comprehensive evaluation of a company's financial performance, as each of these approaches assesses different aspects of value creation. This study provides useful information for investors to aid in investment decision-making, as well as for company management to assess the effectiveness of capital and asset utilization.

Keywords : Financial Performance; Economic Value Added; Market Value Added; Financial Value Added

PENDAHULUAN

Mengingat Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit mentah (MSM) terbesar di dunia, sektor perkebunan kelapa sawit memegang peranan strategis bagi perekonomian negara ini. (GAPKI, 2022). Namun, sepanjang periode 2020-2024, industri ini menghadapi volatilitas tinggi akibat pandemi Covid-19, kebijakan penghentian ekspor sementara, serta fluktuasi ekstrem pada harga CPO global (BPS, 2024). Karakteristik industri kelapa sawit yang padat modal memunculkan ketidakpastian mengenai kualitas kinerja keuangan emiten di tengah dinamika tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar apakah emiten-emiten tersebut benar-benar mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang melampaui beban modalnya, atau sekadar membukukan laba akuntansi semata (Bringham & Houston, 2019).

Kinerja keuangan yang berorientasi pada *value added* dapat diukur melalui penerapan teknik yang Dikontribusikan EVA, MVA, dan FVA. Di antara ketiganya, EVA digunakan untuk menilai kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan laba setelah dikurangi biaya modalnya. (Malasari, dkk. 2023). MVA mencerminkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan nilai bagi pemegang sahamnya, sebagaimana tercermin dalam penilaian pasar. (Akbar & Syahyuni, 2025), sedangkan FVA mengukur efektivitas pemanfaatan aset tetap dalam menghasilkan nilai tambah finansial (Kadim & Sunardi, 2020). Penerapan ketiga metodologi tersebut secara bersamaan diklaim dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penciptaan nilai bisnis, dibandingkan dengan penilaian kinerja keuangan standar, yang cenderung hanya berfokus pada laba akuntansi semata

Perubahan kondisi industri tidak selalu menghasilkan kinerja yang sama di seluruh organisasi, sebagaimana terlihat dari perkembangan selama periode 2020–2024. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dapat terpengaruh dengan cara yang berbeda-beda oleh gangguan ekonomi akibat pandemi, periode kenaikan harga CPO yang terjadi setelahnya, pembatasan ekspor pada tahun 2022, serta normalisasi harga CPO pada tahun 2023–2024. Perbedaan-perbedaan ini menekankan pentingnya mengevaluasi kesuksesan suatu bisnis tidak hanya berdasarkan profitabilitas, tetapi juga berdasarkan kemampuannya untuk menciptakan nilai setelah mempertimbangkan penilaian pasar, biaya modal, dan efisiensi aset produktif.

EVA, MVA, dan FVA telah digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan dalam berbagai penelitian sebelumnya, meskipun objek penelitiannya bervariasi, termasuk perusahaan makanan dan minuman, lembaga perbankan, serta perusahaan di sektor industri lainnya. Penelitian (Fauziah dkk, 2023) mengkaji EVA dan FVA pada perusahaan sektor industri

tertentu, sedangkan penelitian lainnya menggunakan kombinasi EVA, MVA, dan FVA pada periode dan karakteristik industri yang berbeda. Situasi ini menyoroti adanya kesenjangan penelitian terkait penerapan ketiga indikator tersebut secara bersamaan pada perusahaan-perusahaan di subsektor perkebunan kelapa sawit, terutama selama periode 2020–2024, yang ditandai oleh fase pemulihan ekonomi, kebijakan pembatasan ekspor CPO, fluktuasi harga CPO, dan pandemi.

Karena subsektor perkebunan kelapa sawit bersifat padat modal, perubahan dalam biaya modal dan efisiensi pemanfaatan aset mungkin memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap penciptaan nilai perusahaan, sehingga kesenjangan ini sangat penting untuk diteliti. Selain itu, kemampuan penciptaan nilai internal suatu perusahaan mungkin tidak selalu sejalan dengan pandangan pasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengukuran yang dapat mengevaluasi penciptaan nilai dari beberapa sudut pandang sekaligus.

Penelitian ini bersifat inovatif karena menerapkan EVA, MVA, dan FVA secara bersamaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2024. Fase pandemi COVID-19, pembatasan ekspor CPO, fluktuasi harga CPO, serta fase pemulihan semuanya termasuk dalam periode penelitian ini. Dengan menggabungkan ketiga metrik tersebut, penelitian ini mampu menyajikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai keuangan melalui FVA, MVA, dan EVA. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan perbedaan antara penciptaan nilai operasional, responsivitas pasar, dan pemanfaatan aset yang efisien, selain menentukan apakah perusahaan memberikan nilai tambah.

Penelitian ini menggunakan teknik EVA, MVA, dan FVA untuk mengkaji kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024, berdasarkan fenomena-fenomena tersebut dan kesenjangan dalam literatur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai evaluasi kinerja keuangan berbasis nilai serta membantu investor dan manajemen dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan nilai pada masa krisis dan pemulihan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif guna mencapai tujuannya tercermin dari kinerja keuangannya. Menurut (Bringham & Houston, 2019) Maksimalkan nilai bisnis merupakan tujuan utama manajemen keuangan. Oleh karena itu, kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya menjadi

dasar dalam mengevaluasi kinerjanya, selain besaran laba yang dihasilkan. Evaluasi kinerja berbasis nilai dianggap lebih baik dan lebih menyeluruh daripada metode keuangan konvensional karena mempertimbangkan biaya modal. Strategi ini sangat relevan bagi perusahaan-perusahaan di subsektor perkebunan kelapa sawit yang bersifat padat modal dan membutuhkan investasi jangka panjang.

Economic Value Added (EVA)

Kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang sahamnya merupakan fokus utama EVA, sebuah pendekatan yang berorientasi pada nilai dalam evaluasi kinerja keuangan. (Divianto. dkk, 2025) menyatakan bahwa EVA menghitung nilai tambah perusahaan setelah dikurangi biaya modalnya.

Menurut (Susanti et al., 2020), metode EVA alat ukurnya sebagai berikut:

1. Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

Laba yang diperoleh suatu perusahaan dari kegiatan operasionalnya, setelah dikurangi kewajiban pajak penghasilannya, dikenal sebagai NOPAT.

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} - \text{Pajak Penghasilan}$$

2. Invested Capital (IC)

$$\text{IC} = \text{Total Liabilitas} - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

3. Weighted Average Cost Of Capital (WACC)

$$\text{WACC} = (\text{D} \times \text{rd} \times (1 - \text{Tax})) + (\text{E} \times \text{re})$$

Keterangan:

$$\text{Tingkat Modal (d)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Liabilitas \& Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya Hutang (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Liabilitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Ekuitas (e)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas \& Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya Ekuitas (re)} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Capital Charges (CC)

$$\text{cc} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

5. EVA

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Perhitungan EVA dapat diinterpretasikan di bawah ini (Paledung, dkk. 2021):

1. $\text{EVA} > 0$ (positif), menunjukkan bahwa keuntungan usaha yang dicapai perusahaan berada di atas beban biaya modal yang ditanggung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah secara ekonomis.

2. $EVA < 0$ (minus), menunjukkan Laba operasional lebih kecil daripada biaya modal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah ekonomi belum dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. $EVA = 0$ (impas), mencerminkan bahwa laba operasional yang diraih perusahaan hanya sanggup menutup biaya modal, sehingga perusahaan berada pada kondisi titik impas dan sekadar mampu memenuhi kewajibannya kepada para penyedia dana.

Market Value Added (MVA)

MVA adalah indikator kinerja berorientasi pasar yang mengukur seberapa baik suatu bisnis telah menghasilkan kekayaan bagi para pemiliknya sejak didirikan. Perbedaan antara nilai pasar total suatu perusahaan dan jumlah modal yang disetorkan oleh investor atau pemberi pinjaman dikenal sebagai MVA (Brigham & Houston, 2019). MVA memberikan perspektif eksternal mengenai penciptaan nilai perusahaan berdasarkan penilaian pasar modal.

Menurut Irawan & Manurung (2025), MVA memiliki sejumlah kelemahan selain manfaatnya seperti investasi dalam belanja modal suatu perusahaan biasanya diabaikan, kekayaan pemegang saham hanya diukur selama periode waktu tertentu, dan arus kas pemegang saham selama periode tersebut biasanya diabaikan.

Menurut Brigham & Houston (2019), MVA dirumuskan sebagai:

$$MVA = \text{Nilai Pasar} - \text{Modal investasi}$$

1. Nilai Pasar = total saham beredar dikalikan dengan harga saham
2. Modal investasikan = total liabilitas – liabilitas jangka pendek

Perhitungan MVA dapat diinterpretasikan di bawah ini (Paledung, dkk, 2021):

1. $MVA > 0$ (positif) menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menghasilkan nilai dari modal yang disediakan oleh penyedia modal dan investor.
2. $MVA < 0$ (Minus), hal itu berarti kontribusi para investor atau penyedia modal belum menghasilkan nilai.
3. $MVA = 0$ (Impas), menandakan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi seimbang antara pendapatan dan biaya.

Financial Value Added (FVA)

Teknik evaluasi kinerja yang disebut FVA menilai kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan nilai tambah finansial melalui pemanfaatan aset tetap. Menurut (Kadim & Sunardi, 2020), FVA memberikan ukuran seberapa efektif aset produktif menghasilkan laba dengan memperhitungkan penyusutan setara. Penggunaan FVA relevan untuk menentukan apakah aset produktif dapat memberikan nilai tambah setelah memperhitungkan depresiasi setara, karena perusahaan perkebunan kelapa sawit memiliki investasi aset tetap yang signifikan.

Menurut (Irfani, 2020), FVA memiliki beberapa keunggulan:

1. FVA memperhitungkan biaya peluang dari sumber-sumber pendanaan perusahaan serta semua peran yang dimainkan aset dalam meningkatkan kinerja bisnis dengan menggunakan konsep penyusutan setara.
2. Durasi pertumbuhan nilai, atau rentang waktu di mana nilai diciptakan, secara khusus dimasukkan dalam FVA sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penciptaan nilai.
3. Penyusutan setara dan akumulasi penyusutan setara, yang dianggap lebih akurat dalam mencerminkan biaya pembiayaan,

Menurut (Iramani & Febrian, 2005), FVA dapat dirumuskan dengan formulasi rumus sebagai berikut:

$$FVA = NOPAT - (ED - D)$$

Keterangan:

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

ED = *Equivalent Depreciation*

D = *Depreciation*

Menurut (Bakar, 2016), temuan pengukuran dengan metode FVA dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai $FVA > 0$ (positif), apabila laba bersih perusahaan melebihi ED, maka terjadi surplus keuangan, yang menandakan keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai bagi bisnis tersebut.
2. Nilai $FVA < 0$ (negatif), menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai finansial. Hal ini berarti laba bersih perusahaan beserta penyusutan tidak dapat menutupi.
3. Nilai $FVA = 0$ atau berada pada posisi titik impas menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu menciptakan maupun mengurangi nilai tambah finansial.

METODE PENELITIAN

Studi ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif berbasis metodologi deskriptif. (Sugiyono, 2021), menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian terdiri dari nilai-nilai numerik yang dievaluasi menggunakan pendekatan statistik dan matematis, penelitian deskriptif berupaya menjelaskan suatu fenomena secara komprehensif berdasarkan data yang diperoleh. Dengan menerapkan metodologi EVA, MVA, dan FVA, Penelitian ini ditujukan untuk menakar kinerja keuangan perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI selama 2020–2024.

Kajian ini menitikberatkan pada kinerja keuangan perusahaan-perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun 2020 hingga 2024. Menurut (Kasmir, 2022), Istilah “populasi” mengacu pada keseluruhan kumpulan elemen

penelitian baik orang maupun benda yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti agar dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan. Tiga belas perusahaan di subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI membentuk populasi penelitian ini.

Pengambilan sampel purposif adalah teknik yang digunakan untuk memilih sampel penelitian, di mana peserta dipilih berdasarkan kriteria atau karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya (Noor, 2022). Perusahaan-perusahaan di subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 dan 2024, perusahaan-perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap untuk periode yang sama, serta perusahaan-perusahaan yang tetap terdaftar dan tidak pernah dicabut pencatatan sahamnya selama periode penelitian merupakan standar yang dipakai untuk menentukan sampel pada penelitian yang dilakukan ini. Proses seleksi berdasarkan kriteria tersebut menghasilkan sembilan perusahaan sebagai sampel penelitian terdiri dari kode perusahaan: PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Cisadane Sawit Raya Tbk (CSRA), PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS), PT Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), PT Pradiksi Gunatama Tbk (PGUN), PT Prime Agri Resources Tbk (SGRO), PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), dan PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA).

Penelitian ini menetapkan kinerja keuangan sebagai variabel utama, yang pengukurannya dilakukan melalui tiga indikator, yaitu EVA, MVA, dan FVA. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, ketiga indikator tersebut tidak diklasifikasikan sebagai variabel independen atau dependen, melainkan sebagai alat ukur untuk mendeskripsikan fenomena penciptaan nilai perusahaan. EVA adalah teknik untuk menilai kinerja keuangan yang memperhitungkan nilai tambah ekonomi suatu perusahaan, setelah dikurangi biaya modal. MVA adalah selisih antara nilai pasar suatu bisnis dan jumlah total dana yang disetorkan oleh para investor. Sementara itu, FVA adalah metode untuk menentukan nilai tambah keuangan suatu perusahaan yang juga memperhitungkan kontribusi aset tetap terhadap laba operasional.

Untuk mengumpulkan data penelitian dalam studi ini, digunakan dua pendekatan dan dua sumber informasi yaitu dokumentasi dan tinjauan pustaka. Data yang sebelumnya tersedia dalam bentuk dokumen atau arsip dicatat atau dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Dalam konteks penelitian kuantitatif seperti ini, teknik dokumentasi sangat relevan karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder berbentuk angka-angka yang dapat dikuantifikasikan dan dianalisis secara statistik (Djaali, 2022). ringkasan tertulis dari buku, jurnal, artikel, dan publikasi lain yang memaparkan data terkini atau historis yang relevan dengan topik penelitian disebut tinjauan pustaka. Selain itu, tinjauan pustaka mengelompokkan berbagai sumber pustaka ke dalam subtopik berdasarkan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2021).

Langkah pertama dalam prosedur analisis adalah pengumpulan data yang diperlukan, setelah itu nilai EVA, MVA, dan FVA dihitung menggunakan rumus-rumus untuk masing-masing pendekatan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai ekonomi, nilai pasar, dan nilai tambah keuangan kemudian ditunjukkan melalui analisis deskriptif terhadap data tersebut. kemudian hasilnya diinterpretasikan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode 2020–2024.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian *Economic Value Added*

Kemampuan perusahaan-perusahaan di subsektor perkebunan kelapa sawit untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi selama periode 2020–2024 terus bervariasi, sebagaimana terlihat dari perhitungan (EVA pada Tabel 1. PT Sampoerna Agro Tbk mencatat nilai EVA negatif selama periode penelitian, dengan nilai terendah sebesar -962.001 juta pada tahun 2020, sedangkan PT Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk menghasilkan EVA positif selama lima tahun berturut-turut, berkisar antara 33.862 juta hingga 71.760 juta.

Selain itu, dengan mengubah nilai EVA negatifnya pada tahun 2020 menjadi angka positif pada tahun 2021, 2022, dan 2024, PT Salim Ivomas Pratama Tbk berhasil meningkatkan kinerjanya. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil perusahaan yang berhasil menciptakan nilai ekonomi, atau laba operasional yang lebih tinggi daripada biaya modal mereka setelah pajak.

Hasil Penelitian *Market Value Added*

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar perusahaan mencatatkan Nilai Tambah Pasar (MVA) negatif selama periode penelitian. Mengingat nilai pasar mereka masih lebih rendah daripada jumlah modal yang telah dikeluarkan, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum berhasil meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk adalah perusahaan dengan kinerja MVA terbaik karena mampu mencatatkan angka MVA positif pada tahun 2020, 2022, 2023, dan 2024, dengan angka tertinggi sebesar 7.037.134 juta pada tahun 2022. Selain itu, PT Salim Ivomas Pratama Tbk mencatat rata-rata MVA selama periode penelitian, berkisar antara -19.750.937 juta hingga -22.619.018 juta. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa sentimen pasar terhadap bisnis di subsektor kelapa sawit masih cukup rendah antara tahun 2020 dan 2024.

Perhitungan *Financial Value Added*

Perhitungan FVA pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu menghasilkan nilai FVA positif selama periode penelitian. PT Prime Agri Resources Tbk mencatat nilai FVA terendah sebesar -759.374 juta pada tahun 2020 sebelum berubah menjadi positif pada tahun-tahun berikutnya, sedangkan PT Salim Ivomas Pratama Tbk mencapai nilai

FVA tertinggi, berkisar antara 1.164.852 juta hingga 1.569.759 juta. Selain itu, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk mengubah FVA-nya dari negatif pada tahun 2020–2021 menjadi positif pada tahun 2022–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah berhasil menghasilkan nilai tambah keuangan melalui pemanfaatan aset tetap yang efisien.

Pembahasan *Economic Value Added*

Dengan NOPAT yang melampaui biaya modal, nilai EVA positif PT Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menciptakan nilai ekonomi bagi para pemegang saham. Hal ini terlihat jelas dari kenaikan NOPAT dari 695.490 juta pada tahun 2020 menjadi 1.475.654 juta pada tahun 2024, sementara biaya modal masih terkendali, sehingga menjamin bahwa EVA tetap positif. Di sisi lain, karena laba operasionalnya belum cukup untuk menutupi biaya modal yang tinggi, PT Sampoerna Agro Tbk telah mencatatkan EVA negatif selama lima tahun berturut-turut. Misalnya, pada tahun 2020, perusahaan melaporkan EVA sebesar -962.001 juta akibat NOPAT sebesar -191.747 juta dan biaya modal sebesar 770.254 juta. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modal yang digunakan.

Kondisi di sektor kelapa sawit selama periode penelitian juga berdampak pada perubahan EVA, selain faktor internal seperti profitabilitas dan efisiensi modal. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi dan profitabilitas bagi sejumlah perusahaan. Seiring dimulainya tahun 2021, laba perusahaan meningkat berkat kenaikan harga minyak sawit mentah (MSM) di pasar global, yang memungkinkan beberapa perusahaan meningkatkan EVA mereka. Pembatasan ekspor CPO oleh pemerintah Indonesia memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap berbagai perusahaan pada tahun 2022, namun pada periode 2023–2024, normalisasi harga CPO dan kemampuan perusahaan untuk kembali melakukan penghematan biaya kembali memengaruhi nilai EVA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Economic Value Added* (EVA) yang dikemukakan oleh (Stewart, 1991), yang menyatakan bahwa suatu bisnis menciptakan nilai ekonomi ketika tingkat pengembaliannya melebihi biaya modalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, dkk 2023), yang menunjukkan bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan nilai ekonomi tercermin dalam EVA yang positif. Di sisi lain, nilai EVA yang negatif berarti laba operasional masih belum cukup untuk menutupi biaya modal perusahaan.

Pembahasan *Market Value Added*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki MVA negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar belum sepenuhnya mengakui kinerja perusahaan-

perusahaan tersebut karena nilai pasar mereka masih lebih rendah daripada modal yang diinvestasikan. MVA sangat dipengaruhi oleh harga saham dan persepsi pasar, berbeda dengan EVA yang ditentukan oleh keberhasilan operasional. Oleh karena itu, jika harga saham mereka tidak naik, perusahaan yang menguntungkan belum tentu menghasilkan MVA positif.

Karena mampu menghasilkan MVA positif selama sebagian besar periode penelitian, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk mencatatkan kinerja MVA terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa investor optimis terhadap masa depan perusahaan, sehingga nilai pasarnya lebih tinggi daripada modal yang diinvestasikan. Di sisi lain, meskipun PT Salim Ivomas Pratama Tbk mencatatkan EVA yang kuat dan FVA yang baik selama beberapa tahun, perusahaan tersebut tetap menghasilkan MVA negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja operasional perusahaan belum sepenuhnya diakui oleh pasar. MVA tersebut diyakini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kepercayaan investor, volatilitas harga saham, prospek industri kelapa sawit, kondisi makroekonomi, serta pergerakan harga CPO dunia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Shoidah, dkk 2024) yang menunjukkan bahwa ekspektasi investor atas prospek masa depan perusahaan serta kinerja keuangan turut berkontribusi terhadap nilai MVA.

Pembahasan *Financial Value Added*

Sebagian besar perusahaan menghasilkan FVA positif, yang menunjukkan bahwa aset tetap dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan nilai finansial. Nilai FVA yang tinggi dari PT Salim Ivomas Pratama Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil menghasilkan laba operasional yang tinggi melalui pengelolaan aset yang efektif. Nilai FVA, yang naik dari 1.164.852 juta pada tahun 2020 menjadi 1.569.759 juta pada tahun 2024, memperjelas hal ini. Di sisi lain, laba operasional PT Prime Agri Resources Tbk yang rendah pada tahun 2020 menghalangi perusahaan tersebut untuk mengimbangi beban keuangan asetnya, sehingga menghasilkan FVA negatif. Namun, posisi ini membaik pada tahun-tahun berikutnya, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut menghasilkan FVA positif.

Perbedaan dalam FVA juga menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat efisiensi pemanfaatan aset tetap yang berbeda-beda. Karena manfaat ekonomi yang dihasilkan lebih besar daripada biaya ekonomi dari aset-aset tersebut, perusahaan yang mampu meningkatkan produktivitas asetnya akan memiliki nilai FVA yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Windasari, dkk 2025), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan manajemen aset yang efektif umumnya menghasilkan FVA positif, didukung oleh hasil-hasil ini. Konsep Financial Value Added, yang menekankan bahwa aset tetap harus mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang melebihi biaya yang timbul akibat penggunaannya, juga sejalan dengan temuan-temuan ini.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dievaluasi menggunakan semua metrik yang tersedia, secara keuangan, perusahaan belum sepenuhnya mampu memberikan nilai tambah bagi pemegang sahamnya. Hanya sedikit emiten yang mampu secara konsisten menghasilkan nilai tambah ekonomi sementara perusahaan lainnya terus mencatatkan EVA negatif pada periode tertentu karena laba operasional setelah pajak mereka masih belum sanggup untuk menutupi biaya modal yang telah dikeluarkan. Menurut teknik MVA, mayoritas perusahaan menghasilkan nilai negatif, yang berarti penciptaan kekayaan pemegang saham belum optimal karena nilai pasar perusahaan belum melampaui modal yang diinvestasikan. Meskipun beberapa perusahaan terus mencatat nilai FVA negatif pada periode-periode tertentu, sebagian besar perusahaan berhasil menghasilkan nilai tambah keuangan berdasarkan teknik FVA. Temuan ini menunjukkan bahwa EVA, MVA, dan FVA memberikan data yang saling melengkapi; oleh karena itu, penggunaan ketiga teknik tersebut secara bersamaan akan menghasilkan evaluasi kinerja keuangan yang lebih menyeluruh.

Implikasi praktis dari penelitian ini antara lain bahwa untuk menciptakan nilai ekonomi dan pasar yang lebih besar, manajemen perusahaan harus menjaga profitabilitas, mengoptimalkan pengelolaan aset produktif, dan meningkatkan efisiensi modal. Selain itu, perusahaan harus meningkatkan kinerja operasional dan transparansi informasi guna memperkuat kepercayaan investor serta meningkatkan nilai pasarnya. Alih-alih hanya mengandalkan laba akuntansi, investor dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai data pendukung saat mengevaluasi peluang investasi dengan mempertimbangkan secara bersamaan indikator EVA, MVA, dan FVA.

Terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, hasilnya belum dapat diterapkan pada seluruh sektor industri karena penelitian ini hanya melibatkan sembilan perusahaan di subsektor perkebunan kelapa sawit yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Kedua, penelitian ini belum mencerminkan dinamika kinerja bisnis dalam jangka panjang karena periode penelitian terbatas pada tahun 2020–2024. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan EVA, MVA, dan FVA, penelitian ini tidak membandingkannya dengan ukuran keberhasilan keuangan lainnya atau menganalisis pengaruh variabel eksternal yang mungkin berdampak pada penciptaan nilai perusahaan.

Metode EVA, MVA, dan FVA sebaiknya digabungkan dengan indikator kinerja keuangan lainnya, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Tobin's Q, dan *Cash Value Added* (CVA), serta cakupan sampel perlu diperluas untuk mencakup sektor-sektor industri lainnya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong penciptaan nilai perusahaan, penelitian di masa mendatang berpotensi

mengembangkan model analitis dengan memasukkan variabel eksternal, seperti harga minyak sawit mentah (CPO), inflasi, suku bunga, nilai tukar, atau tata kelola perusahaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. H. Al, & Dedy Syahyuni. (2025). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Market Value Added (MVA) pada PT. Electronic City Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 31(1), 168–176. <https://doi.org/10.59725/ema.v31i1.194>
- Bakar, A. (2016). Manajemen Keuangan. *Jurnal Rekayasa Teknologi*, 1, 19–27.
- BPS. (2024). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023-2024*.
- Bringham, E., & Houston, J. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Divianto, Febrianty, & Kamaludin. (2025). *Ensiklopedia Teori Manajemen Terapan: Publikasi untuk Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Djaali. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Fauziah, N., Kurniawan, A. W., Nurman, N., Anwar, A., & Amin, A. M. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Economic Value Added (Eva) Dan Financial Value Added (Fva) Pada Pt. Astra Internasional Tbk Periode 2017-2021. *Value Added : Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 50. <https://doi.org/10.26714/vameb.v19i2.12216>
- GAPKI. (2022). *Industri Sawit Indonesia dan Tantangan Investasi*. <https://gapki.id/news/20488/industri-sawit-indonesia-dan-tantangan-investasi>
- Iramani, R., & Febrian, E. (2005). Financial Value Added: Suatu Paradigma Dalam Pengukuran Kinerja Dan Nilai Tambah Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–10. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/16321>
- Irfani. (2020). *Manajemen keuangan dan bisnis: Teori dan aplikasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kadim, & Sunardi, N. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Financial Value Added (FVA). *Kajian Akuntansi*, 20(2), 200–210. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.4852>
- Kasmir. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian: Khusus untuk Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*. Rajawali Pers.
- Malasari, Pusparini, H., & Lenap, I. P. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode EVA, FVA dan MVA Pada PT. ABC (Periode 2019-2021). *The 6th Feaenefecium Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 483–490. <https://journal.unimma.ac.id>
- Noor, J. (2022). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Paledung, M., Karamoy, H., & Tirayoh, V. Z. (2021). Financial Performance Analysis Using Economic Value Added, Market Value Added, and Financial Value Added at Food and Beverage Companies in the Kompas100 Index of the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018–2020. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(16), 227–239.
- Shoidah, N., Nasirudin, A., Mulki, S., & Sunardi, N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *SEKURITAS*, 7(3), 228–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/skt.v7i3.34782>
- Stewart, B. (1991). *The Quest for Value: A Guide for Senior Managers*. Harper Business.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, I., Dimiyati, M., & Sari, N. K. (2020). Analisis Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Go Public Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(3), 520–526. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/26764>
- Windasari, W., Menne, F., & Thanwain, T. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Economic Value-Added Dan Financial Value-Added Pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Kota Makassar. *ACCESS: Journal of Accounting, Finance and Sharia*

TABEL

Tabel 1. Hasil Perhitungan EVA Periode 2020-2024 (dalam jutaan)

No	Perusahaan	Tahun	<i>Net Operating Profit After Tax</i> (A)	<i>Invested Capital</i> (B)	WACC (C)	<i>Capital Charge</i> (D=B*C)	<i>Economic Value Added</i> (E=A-D)
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	2020	893.779	25.988.725	4,14%	1.075.224	-181.445
		2021	2.067.362	24.439.510	7,72%	1.887.092	180.270
		2022	1.792.050	27.196.401	7,05%	1.917.632	-125.582
		2023	1.088.170	24.964.102	4,45%	1.110.322	-22.152
		2024	1.186.783	25.555.572	4,76%	1.216.654	-29.871
2	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	2020	72.366	1.134.574	8,85%	100.417	-28.051
		2021	259.650	1.489.896	18,62%	268.911	-9.261
		2022	252.407	1.584.007	15,84%	250.938	1.469
		2023	146.139	1.655.370	9,75%	161.433	-15.294
		2024	214.855	2.000.507	11,51%	230.316	-15.461
3	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	2020	478.171	11.858.371	4,93%	584.594	-106.423
		2021	739.649	11.855.997	7,86%	931.954	-192.305
		2022	1.206.587	12.355.067	10,67%	1.316.738	-110.151
4	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	2020	580.855	11.337.262	7,41%	840.243	-259.388
		2021	1.526.871	12.386.671	14,20%	1.759.523	-232.652
		2022	1.474.922	6.964.616	17,57%	1.223.458	251.464
		2023	344.016	7.055.585	6,49%	458.153	-114.137
		2024	844.692	7.048.875	10,76%	758.370	86.322
5	PT Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk	2020	695.490	10.325.783	6,37%	657.924	37.566
		2021	991.630	11.154.626	8,36%	932.562	57.883
		2022	1.035.285	11.707.386	8,34%	976.633	58.652
		2023	760.673	11.949.707	6,08%	726.811	33.862
		2024	1.475.654	13.163.983	10,66%	1.403.894	71.760
6	PT Pradiksi Gunatama Tbk	2020	-101.477	1.655.041	-13,68%	6.381	-107.858
		2021	38.427	2.321.956	2,79%	64.860	-26.433
		2022	167.246	2.150.145	9,49%	203.958	-36.712
		2023	108.327	2.429.906	5,69%	138.303	-29.976
		2024	79.181	2.428.016	4,29%	104.206	-25.025
7	PT PT SAMPOERNA AGRO Tbk	2020	-191.747	7.857.620	9,80%	770.254	-962.001
		2021	814.715	8.471.624	10,16%	861.071	-46.356
		2022	1.039.443	8.882.429	11,90%	1.057.389	-17.946
		2023	440.779	8.757.760	5,76%	504.111	-63.332
		2024	697.484	8.941.963	7,95%	711.315	-13.831
8	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2020	340.285	26.565.330	1,73%	458.676	-Rp118.391
		2021	1.333.747	26.819.393	4,83%	1.295.237	38.510
		2022	1.509.605	26.652.236	5,26%	1.402.257	107.348
		2023	926.778	25.601.239	3,75%	959.903	-33.125
		2024	2.183.650	28.478.396	6,96%	1.982.833	200.817
9	PT Tunas Baru Lampung Tbk	2020	680.730	14.046.168	6,72%	943.732	-263.002
		2021	791.916	14.855.832	6,84%	1.016.563	-224.647
		2022	801.440	14.187.904	7,19%	1.020.369	-218.929
		2023	612.218	17.055.752	5,95%	1.014.647	-402.429

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 2. Hasil Perhitungan MVA Periode 2020-2024 (dalam jutaan)

No	Perusahaan	Tahun	Market Value (A)	Invested Capital (B)	Market Value Added (C=A-B)
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	2020	23.721.779	25.988.725	-2.440.168
		2021	18.284.536	24.439.510	-6.154.974
		2022	15.445.621	27.196.401	-11.750.780
		2023	13.520.933	24.964.102	-11.443.169
		2024	11.933.065	25.555.572	-13.622.507
2	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	2020	Rp770.800	1.134.574	-363.774
		2021	1.025.000	1.489.896	-464.896
		2022	1.168.500	1.584.007	-415.507
		2023	967.600	1.655.370	-687.770
		2024	1.486.250	2.000.507	-514.257
3	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	2020	6.465.903	11.858.371	-5.392.468
		2021	5.882.912	11.855.997	-5.973.085
		2022	5.257.521	12.355.067	-7.077.546
		2023	5.882.912	13.232.317	-7.349.405
		2024	10.069.850	14.882.074	-4.812.224
4	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	2020	11.906.250	11.337.262	568.988
		2021	9.191.625	12.386.671	-3.195.046
		2022	14.001.750	6.964.616	7.037.134
		2023	9.953.625	7.055.585	2.898.040
		2024	12.382.500	7.048.875	5.333.625
5	PT Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk	2020	9.377.450	10.325.783	-948.333
		2021	8.081.657	11.154.626	-3.072.969
		2022	6.922.263	11.707.386	-4.785.123
		2023	6.069.767	11.949.707	-5.879.940
		2024	6.649.464	13.163.983	-6.514.519
6	PT Pradiksi Gunatama Tbk	2020	1.199.606	1.655.041	-Rp455.435
		2021	1.939.363	2.321.956	-382.593
		2022	4.618.967	2.150.145	2.468.822
		2023	2.386.944	2.429.906	-42.962
		2024	2.432.847	2.428.016	4.831
7	PT Prime Agri Resources Tbk	2020	2.937.074	7.857.620	-4.920.549
		2021	3.628.150	8.471.624	-4.842.947
		2022	3.819.106	8.882.429	-5.063.323
		2023	3.655.430	8.757.760	-5.102.330
		2024	3.891.851	8.941.963	-6.050.112
8	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2020	6.510.420	26.565.330	-20.054.910
		2021	7.068.456	26.819.393	-19.750.937
		2022	6.417.414	26.652.236	-20.234.822
		2023	5.828.376	25.601.239	-19.772.863
		2024	5.859.378	28.478.396	-22.619.018
9	PT Tunas Baru Lampung Tbk	2020	4.994.770	14.046.168	-9.051.398
		2021	4.246.890	14.855.832	-10.608.492
		2022	3.712.690	14.187.904	-10.475.214
		2023	3.712.690	17.055.752	-13.343.064
		2024	3.285.330	17.472.062	-14.141.732

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 3. Hasil Perhitungan MVA Periode 2020-2024 (dalam jutaan)

No	Perusahaan	Tahun	NOPAT (A)	Total Resources (B)	Equivalent Depreciation (C=B*WACC)	Depreciation (D)	Financial Value Added E=A-(C-D)
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	2020	893.779	25.988.725	1.075.224	896.219	714.774
		2021	2.067.362	24.439.510	1.887.092	879.968	1.060.238
		2022	1.792.050	27.196.401	1.917.632	875.093	749.511
		2023	1.088.170	24.964.102	1.110.322	905.527	883.375
		2024	1.186.783	25.555.572	1.216.654	936.251	906.380
2	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	2020	72.366	1.134.574	100.417	39.152	11.101
		2021	259.650	1.489.896	268.911	36.616	27.355
		2022	252.407	1.584.006	250.937	35.071	36.541
		2023	146.139	1.655.370	161.433	37.865	22.571
		2024	214.855	2.000.507	230.316	53.776	38.315
3	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	2020	478.171	11.858.371	584.618	344.095	237.672
		2021	739.649	11.855.997	931.881	365.815	173.510
		2022	1.206.587	12.335.067	1.316.152	478.683	368.532
		2023	841.665	13.232.317	954.050	553.368	441.580
		2024	1.141.375	14.882.074	1.303.670	649.765	488.067
4	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	2020	580.855	11.337.262	840.243	161.121	-98.267
		2021	1.526.871	12.386.671	1.759.523	153.473	-79.179
		2022	1.474.922	6.964.616	1.223.458	201.792	453.256
		2023	344.016	7.055.585	458.153	227.734	113.597
		2024	844.692	7.048.875	758.370	249.920	336.242
5	PT Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk	2020	695.490	10.325.783	657.924	379.608	417.174
		2021	991.630	11.154.626	932.561	372.579	430.463
		2022	1.035.285	11.707.386	976.633	359.931	418.583
		2023	760.673	11.949.707	726.811	384.885	418.747
		2024	1.475.654	13.163.983	1.403.894	382.318	454.078
6	PT Pradiksi Gunatama Tbk	2020	-101.476	1.655.041	6.381	36.059	-71.799
		2021	Rp38.427	2.321.956	64.860	39.676	13.243
		2022	167.246	2.150.145	203.958	45.231	8.519
		2023	108.327	2.429.906	138.303	50.954	20.978
		2024	79.181	2.428.016	104.206	54.485	29.460
7	PT Prime Agri Resources Tbk	2020	-191.747	7.857.620	770.047	202.627	-759.374
		2021	814.715	8.471.624	861.071	193.830	147.474
		2022	1.039.443	8.882.429	1.057.389	193.854	175.908
		2023	440.779	8.757.760	504.111	200.619	137.287
		2024	697.484	8.941.963	711.315	198.131	184.300
8	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2020	340.285	26.565.330	458.676	1.283.243	1.164.852
		2021	1.333.747	26.819.393	1.295.237	1.283.546	1.322.056
		2022	1.509.605	26.652.236	1.401.257	1.303.273	1.410.621
		2023	926.778	25.601.239	959.903	1.370.078	1.336.953
		2024	2.183.650	28.478.396	1.982.833	1.368.942	1.569.759
9	PT Tunas Baru Lampung Tbk	2020	680.730	14.046.168	943.732	499.048	236.046
		2021	791.916	14.855.832	1.016.563	504.430	279.783
		2022	801.440	14.187.904	1.020.369	547.895	328.966
		2023	612.218	17.055.752	1.014.647	595.328	192.899
		2024	701.020	17.427.062	1.023.439	677.778	355.359

Sumber: data diolah (2026)